

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era industri 4.0 ini ditandai dengan revolusi digital dan otomasi, perkembangan dunia bisnis dimana diiringi persaingan usaha yang semakin ketat dan kompetitif. Persaingan usaha yang ada perlu diimbangi dengan suatu pemikiran kritis dan pemanfaatan sumber daya perusahaan secara optimal. Hal tersebut membuat perusahaan harus menciptakan dan menghasilkan nilai perusahaan yang baik. Dengan nilai perusahaan yang baik, maka perusahaan akan dipandang bagus oleh para pemangku kepentingan (*stakeholder*) (Harningsih dkk, 2019).

Berdirinya suatu perusahaan harus memiliki tujuan yang jelas untuk keberhasilan perusahaan. Tujuan utama didirikannya suatu perusahaan adalah untuk mencapai keuntungan yang maksimal atau mendapatkan laba yang sebesar-besarnya (Anita & Yulianto, 2016). Tujuan lainnya adalah untuk meningkatkan kekayaan pemilik perusahaan atau pemegang saham dan untuk memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin dari harga sahamnya. Tujuan tersebut secara substansial tidak jauh berbeda, hanya saja penekanan yang hendak dicapai oleh masing-masing perusahaan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya (Ardianto & Ardini, 2018).

Dilihat dari sisi aspek ekonomi, sosial dan lingkungan hidup, perusahaan memiliki tujuan utama yaitu meningkatkan nilai perusahaan secara

berkelanjutan (*sustainable*). Nilai perusahaan merupakan cerminan dari kinerja suatu perusahaan apabila nilai perusahaan tinggi maka kinerja perusahaan baik begitupun sebaliknya apabila nilai perusahaan rendah maka kinerja perusahaan buruk. Nilai perusahaan yang tinggi dapat menggambarkan kesejahteraan pemilik perusahaan atau pemegang saham, serta meningkatkan kemakmuran investor sehingga menarik investor lain untuk menginvestasikan modalnya pada perusahaan tersebut (Ardianto & Ardini, 2018).

Nilai perusahaan tercermin dari harga saham yang stabil, yang dalam jangka panjang mengalami kenaikan, dimana semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Dari aktivitas pasar modal, harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi karena harga saham menunjukkan prestasi perusahaan, pergerakan harga saham searah dengan kinerja perusahaan (Anita & Yulianto, 2016).

Penelitian ini mengambil subjek perusahaan pertambangan sebagai sampel penelitian dikarenakan sektor pertambangan merupakan sektor yang tangguh meskipun perusahaan sedang mengalami penurunan pertumbuhan, juga termasuk salah satu sektor yang dominan dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) selain sektor manufaktur terlihat dari total perusahaan kurang lebih sebanyak 49 perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan data yang diperoleh dari Indonesia *Stock Exchage* (Bursa Efek Indonesia) tahun 2017-2020 indeks harga saham sektor pertambangan mengalami ketidakstabilan, dimana selama lima tahun harga saham sektor pertambangan mengalami penurunan dan kenaikan (www.idx.co.id, 2021).

Tabel 1.1
Perkembangan Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan

No.	Keterangan	2016	2017	2018	2019	2020
1	Tertinggi	1.393,053	1.609,385	1.776,497	1.564,284	1.852,384
2	Terendah	1.380,811	1.588,693	1.735,986	1.536,203	1.821,395
3	Penutupan	1.384,706	1.593,999	1.776,497	1.548,622	1.830,662
4	Selisih	-1,047	-8,423	27,656	-9,278	22,051

Sumber: Ringkasan Indeks Saham (www.idx.co.id), 2021

Dari tabel di atas terlihat bahwa perkembangan harga saham dari sektor pertambangan mengalami kenaikan dari tahun 2016-2018, tahun 2017 naik sebesar 1.593,999 atau sekitar 2,09% dan tahun 2018 naik sebesar 1.776,497 atau sekitar 1,82%. Tetapi pada tahun 2019 harga saham mengalami penurunan sebesar 1.548,622 atau sekitar 2,27% dan naik kembali sebesar 2,82% pada tahun 2020 (www.idx.co.id).

Kenaikan dan penurunan harga saham tersebut dapat terjadi dikarenakan nilai perusahaan yang sedang dalam kondisi baik atau buruk, nilai perusahaan dapat dinilai baik atau buruknya dari kondisi keuangan perusahaan yang dilaporkan dalam laporan tahunannya. Dengan semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut dan sebaliknya. Oleh karena itu, setiap perusahaan yang menerbitkan saham mereka akan sangat memperhatikan harga sahamnya (Puspitaningtyas, 2017).

Hasil survei menunjukkan kegiatan usaha sektor Pertambangan dan Penggalian pada triwulan I-2020 masih tumbuh negatif (Tabel 1.2). Hal ini terlihat dari SBT kegiatan usaha sebesar -0,62%, setelah pada triwulan sebelumnya tumbuh -1,25%. Menurunnya harga minyak dunia serta curah hujan yang tinggi diperkirakan masih membatasi operasi sektor Pertambangan

dan Penggalian. Sementara itu, tingkat penggunaan tenaga kerja sektor Pertambangan dan Penggalian pada triwulan I-2020 terlihat sedikit menurun dengan SBT jumlah tenaga kerja sebesar 0,20%, menurun dibandingkan 0,32% pada triwulan sebelumnya (Tabel 1.3). Kinerja usaha sektor Pertambangan dan Penggalian pada triwulan II-2020 diperkirakan masih berkontraksi dengan SBT kegiatan usaha sebesar -0,31% (www.bi.go.id).

Dari sisi tingkat penggunaan tenaga kerja, kegiatan usaha sektor Pertambangan dan Penggalian yang terbatas berdampak pada pertumbuhan penggunaan tenaga kerja yang sedikit menurun. Pada periode laporan, SBT prakiraan tenaga kerja triwulan II-2020 tercatat sebesar 0,13%, lebih rendah dari 0,20% pada triwulan sebelumnya. Penurunan realisasi kegiatan usaha tersebut antara lain disebabkan dampak Covid-19 *outbreak*, ditengah kondisi cuaca yang kurang mendukung aktivitas sejumlah sektor seperti Pertambangan dan Konstruksi (www.bi.go.id).

Tabel 1.2
Perkembangan Kegiatan Usaha Sektor Pertambangan dan Penggalian

No.	Triwulan	2015	2016	2017	2018	2019	2020
1.	I	-1,0%	-0,62%	-2,0%	-0,01%	0,39%	-0,62%
2.	II	-1,0%	1,5%	-1,5%	1,2%	0,36%	-0,31%
3.	III	-0,5%	0,5%	1,5%	0,39%	1,25%	-
4.	IV	-1,25%	-1,75	0,01%	-1,0%	-1,25%	-

Sumber: Survei Kegiatan Dunia Usaha, Bank Indonesia (www.bi.go.id), 2021

Tabel 1.3
Perkembangan Kegiatan Usaha Sektor Pertambangan dan Penggalian

No.	Triwulan	2016	2017	2018	2019	2020
1.	I	0,25%	0,20%	-0,01%	0,44%	0,20%
2.	II	-0,85%	-0,15%	0,25%	0,26%	0,13%
3.	III	-1,15%	0,85%	0,24%	0,25%	-
4.	IV	-1,85%	-0,85%	0,23%	0,32%	-

Sumber: Survei Kegiatan Dunia Usaha, Bank Indonesia (www.bi.go.id), 2021

Dilihat dari tabel (1.2) dan tabel (1.3), perkembangan kegiatan usaha sektor pertambangan dan penggalian selama lima tahun mengalami kenaikan dan penurunan. Kenaikan dan penurunan tersebut dapat terjadi karena penurunan permintaan di perusahaan dan tahun 2010 ini ditambah gangguan pasokan akibat wabah Covid-19 yang mengakibatkan kegiatan ekspor dan impor tertunda (www.bi.go.id).

Nilai perusahaan merupakan suatu ukuran atas pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen. Nilai perusahaan memiliki citra yang baik di mata investor dan calon investor apabila fungsi-fungsi manajemen tersebut berjalan dengan baik. Nilai perusahaan dapat diukur melalui berbagai aspek, salah satunya ditunjukkan dari harga pasar saham yang merupakan cerminan penilaian investor secara keseluruhan atas setiap ekuitas yang dimiliki. Harga pasar saham sebagai tolak ukur dari keberhasilan kinerja perusahaan, karena menunjukkan penilaian dari seluruh pelaku pasar saham (Rahmawati & Subardjo, 2019).

Banyak faktor yang menentukan nilai perusahaan diantaranya menurut penelitian Marfuah & Nindya (2017) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu Kinerja Keuangan dan *Good Corporate Governance*

(GCG) sebagai pemoderasi. Menurut Mariani & Suryani (2018), yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan meliputi Kinerja Keuangan dan Kinerja Sosial. Menurut Rafid dkk, (2017) beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan meliputi Kinerja Keuangan dan Kinerja Sosial sebagai pemoderasi. Sedangkan menurut Padmayanti dkk, (2019) faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan meliputi Kinerja Keuangan dan *Good Corporate Governance* sebagai pemoderasi.

Kinerja keuangan sebagai unsur dari faktor fundamental mikro merupakan hasil kegiatan operasional perusahaan dalam satu periode yang dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan (profitabilitas). Bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia akan berusaha meningkatkan kinerja yang efisien dalam periode yang berjalan agar mampu membayar dividen kepada para pemegang saham (Rahmawati & Subardjo, 2019). Perusahaan juga harus mampu meningkatkan kinerjanya agar tujuan-tujuan yang telah ditargetkan dapat tercapai. Untuk mengukur nilai suatu perusahaan adalah dengan mengukur kinerja keuangan dari perusahaan tersebut.

Fenomena kinerja keuangan yang tidak stabil di perusahaan pertambangan dapat mempengaruhi nilai perusahaan, karena nilai perusahaan tercermin dari harga sahamnya. Harga saham yang menurun seiring dengan turunnya kinerja keuangan dan laba perusahaan (Rahmawati & Subardjo, 2019). Penurunan kinerja keuangan ini adalah fenomena yang bisa disebutkan fenomena yang di alami oleh semua perusahaan sektor pertambangan dan terbukti setelah peneliti melakukan observasi dari laporan keuangan sektor pertambangan selama tiga tahun memang terbukti mengalami tren penurunan, seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.4
Daftar Kinerja Keuangan yang di proksi ROA
Perusahaan Pertambangan Tahun 2017-2019

No.	Kode Saham	ROA (%)		
		2017	2018	2019
1	ADRO	8,05	6,56	7,48
2	ARII	-1,78	-2,51	-1,50
3	BSSR	38,95	31,85	11,9
4	BUMI	10,83	5,35	2,72
5	BYAN	32,74	49,49	25,7
6	DEWA	0,09	0,29	0,31
7	DOID	4,66	5,80	3,21
8	ITMG	17,04	17,84	10,3
9	ANTM	0,45	2,56	2,29
10	MYOH	9,04	20,44	16,29
11	MDKA	6,93	10,55	9,16

Sumber: www.idx.co.id, 2021

Pada tabel diatas ada beberapa perusahaan yang nilai ROA (*Return On Assets*) nya tidak stabil, ada yang naik dan tumbuh secara baik bahkan ada yang turun dan terus merosot seperti yang di beri tanda blok biru. Dengan kata lain ukuran keseluruhan dari keefektifan organisasi manajemen untuk mendapatkan laba dengan aset yang dimilikinya disebut juga ROA, semakin tinggi nilai hasil pengembalian atas aset dengan kata lain maka semakin tinggi pula tingkat profit/laba yang dihasilkan dari setiap nilai uang yang ditanamkan pada aset dan pada total aset. Sebaliknya semakin rendah nilai ROA maka semakin rendah pula jumlah penghasilan bersih yang dapat dihasilkan dari setiap nilai uang yang ditanamkan pada aset dan menjadi total aset.

Marfuah dan Nindya (2017) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu kinerja keuangan. Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu faktor penting untuk memperoleh informasi apakah perusahaan sudah mengalami perkembangan atau belum atau justru

mengalami penurunan. Hal itu kemudian dijadikan sebagai bahan pertimbangan oleh para investor dalam menentukan investasi saham.

Penelitian mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya seperti penelitian Mariani & Suryani (2018) menemukan bahwa kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian Budiharjo (2019); Harningsih dkk. (2019); Rahardjo & Murdani (2016); Marcella & Triwacananingrum (2018); Mery dkk. (2017); Novita dkk. (2017); Nuriwan (2018); Oktaryani & Mannan (2018); Putra & Lestari (2016); Sari & Priantinah (2018); Setyawan & Akmalia (2016); Sihotang dkk. (2018); Wahasusmiah (2019); dan Widyadnyani dkk. (2020) juga menemukan bahwa kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Selain berpengaruh positif dan signifikan, beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil sebaliknya seperti penelitian Fiadicha & Hanny (2016) menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian oleh Lastanti & Salim (2018); Rafid dkk. (2017); Maxey (2019); Suwarti dkk. (2019); Warti (2017); dan Zabetha dkk. (2018) juga menunjukkan hasil kinerja keuangan tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Sampai saat ini masih menjadi pro dan kontra terkait penerapan tanggungjawab sosial perusahaan. Namun belakangan pelaksanaan tanggungjawab sosial perusahaan semakin kuat dengan diterbitkannya

Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Pada pasal 74 ayat 1 menjelaskan perseroan yang melaksanakan kegiatan usahanya dibidang yang berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan kegiatan tanggungjawab sosial dan lingkungan (Masruroh & Makaryanawati, 2020).

Perusahaan sektor industri pertambangan merupakan perusahaan yang banyak menyumbangkan pendapatan pada negara. Terbukti dari banyaknya perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX Fact Book, 2019), tetapi dengan banyaknya perusahaan pertambangan yang kegiatan pengelolaannya tidak dapat dilepaskan dari eksploitasi sumber daya alam menjadi hal yang mungkin akan merusak lingkungan alam sekitar. Gambaran fenomena di Indonesia mengenai kerusakan lingkungan sehubungan dengan aktivitas industri cukup banyak dan berdampak tidak hanya pada kerusakan lingkungan semata, tetapi juga pada aspek-aspek lain dalam kehidupan manusia. Sebagai bukti nyata mengenai kerusakan lingkungan dapat dilihat dari beberapa kasus yang terkait dengan ketidakpuasan publik atas aktivitas perusahaan di Indonesia, seperti yang dilakukan oleh Lapindo Brantas di Sidoarjo Jawa Timur, Newmont Minahasa Raya di Buyat Sulawesi dan Freeport di Irian Jaya. Dengan adanya fenomena tersebut penerapan tanggung jawab sosial di perusahaan pertambangan sangat penting untuk diterapkan agar dapat meningkatkan citra perusahaan, sehingga dapat membawa keuntungan tersendiri bagi perusahaan, dan dapat menjamin keberlangsungan perusahaan yang akan berdampak terhadap nilai perusahaan pertambangan (Zabetha et al., 2018).

Penerapan tanggungjawab sosial oleh perusahaan akan mendatangkan beberapa keuntungan. Pertama, perusahaan yang bertanggungjawab secara sosial sehingga meningkatnya *brand image* serta mempunyai reputasi yang baik. Kedua, karena konsumen biasa memberikan penilaian yang baik terhadap perusahaan yang menjalankan tanggungjawab sosial perusahaan, sehingga konsumen cenderung membeli produk atau jasa dari perusahaan-perusahaan yang mempunyai reputasi baik. Bukti-bukti empiris menunjukkan adanya sejumlah keuntungan jika perusahaan peduli dan melaporkan informasi terkait *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam laporan keuangan tahunan perusahaan (*annual report*) atau laporan terpisah (Mariani & Suryani, 2018).

Kinerja sosial dalam penelitian diprosikan dengan sejumlah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam melakukan kegiatan CSR seperti biaya pemberian beasiswa dan bantuan perlengkapan sekolah daerah terpencil, pemberian bantuan sembako kepada fakir miskin, pemberian bantuan sarana ibadah, serta kesejahteraan karyawan dan kemitraan (Pratamadkk, 2017). Beberapa penelitian terdahulu terbukti bahwa kinerja sosial berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan mampu memoderasi hubungan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan, meliputi penelitian Rahardjo & Murdani(2016); Mariani & Suryani (2018); Marcella & Triwacananingrum (2018); Maxey (2019); Sari & Priantinah (2018); Novita dkk. (2017). Sedangkan yang menunjukkan hasil tidak berpengaruh dan tidak mampu memoderasi terhadap nilai perusahaan meliputi penelitian Nuriwan (2018); Harningsih dkk. (2019); Warti (2017); Mariani & Suryani (2018); Marfuah & Nindya (2017); Ningrum & Asandimitra (2017); serta Al'akbar & Sukmasari (2017).

Kinerja sosial dapat memoderasi karena adanya kontrol dari publik sehingga perusahaan akan semakin meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yang menyebabkan saham perusahaan akan lebih diminati oleh investor. Perusahaan dapat memaksimalkan investasi dari pemegang saham, citra perusahaan, dan keberlanjutan hidup dalam jangka waktu yang lama perusahaan dengan menerapkan CSR. Reputasi yang baik akan lebih memudahkan perusahaan dalam menjalankan bisnisnya sehingga kinerja perusahaan akan meningkat dan pada akhirnya akan minat para investor. Banyak investor yang akan berinvestasi sehingga harga saham di pasar pun dapat meningkat. Hal ini merupakan cerminan dari meningkatnya nilai perusahaan (Ningrum & Asandimitra, 2017).

Sementara itu, penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) telah menjadi kebutuhan bagi semua perusahaan. Dilihat dari situasi persaingan yang semakin ketat antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya, maka diperlukan upaya untuk mewujudkan GCG yang baik agar pengelolaan perusahaan terjadi secara efektif dan efisien, serta nilai perusahaan meningkat. Dalam proses memaksimalkan nilai perusahaan akan muncul konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* yang disebut *agency problem* (Lastanti & Salim, 2018).

Tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*) mulai menjadi topik menarik di Indonesia pada tahun 1998 saat Indonesia mengalami krisis. Salah satu penyebab terjadinya krisis di Indonesia adalah lemahnya pengawasan yang dilakukan terhadap direksi perusahaan yang seharusnya

menjadi tanggung jawab dewan komisaris. Pertumbuhan sektor pertambangan yang sedang tidak stabil perlu adanya penerapan dari *Good Corporate Governance*. Pelaksanaan GCG sangat diperlukan untuk memenuhi kepercayaan masyarakat dan berbagai pihak sebagai syarat mutlak bagi perusahaan untuk berkembang dengan baik dan sehat yang tujuan akhirnya untuk mewujudkan *shareholder value* (Zabetha et al., 2018).

Good Corporate Governance adalah konsep yang diharapkan mampu bertindak sebagai mekanisme kontrol dalam mengurangi konflik keagenan di perusahaan. Mekanisme tersebut terdiri atas kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, dan ukuran komite audit. Mekanisme ini juga diharapkan dapat membantu perusahaan dalam mewujudkan penerapan *Good Corporate Governance* yang baik agar dinilai tinggi oleh *stakeholder* (Lastanti & Salim, 2018).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh positif signifikan serta mampu memoderasi kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan meliputi penelitian oleh Lastanti & Salim (2018); Li, et al., (2018); Sutrisno & Ariyani (2019); Heder & Priyadi(2017); Dandy & Nugroho (2020); serta Padmayanti dkk. (2019). Sedangkan beberapa penelitian yang menunjukkan *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh positif signifikan dan memoderasi kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan meliputi penelitian oleh Marius & Masri (2019); Mufidah & Purnamasari (2018); Wahasusmiah (2019); Aswar dkk. (2019); serta Al'akbar & Sukmasari (2017).

Good Corporate Governance mampu menjadi variabel pemoderasi karena merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukatukan arah kinerja perusahaan. Apabila kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA dan diimbangi dengan semakin besar proporsi dewan komisaris independen, maka permintaan akan saham perusahaan semakin meningkat. Hal itu dikarenakan investor merasa aman akan berinvestasi di perusahaan yang banyak memiliki dewan komisaris independen sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaan. Dewan komisaris independen memiliki peran penting dalam implementasi GCG, menunjukkan bahwa keberadaan mereka sebagai wakil dari pemegang saham independen (minoritas) termasuk mewakili kepentingan lainnya, misalnya investor.

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Mariani dan Suryani (2018) dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Sosial Dan Kinerja Lingkungan Sebagai Variabel Moderator” Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Dan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel moderasi, subjek dan periode penelitian. Pada penelitian ini, peneliti mengganti salah satu variabel moderasi yaitu Kinerja Lingkungan dengan *Good Corporate Governance*, dikarenakan pada penelitian terdahulu variabel Kinerja Lingkungan terbukti tidak mampu memoderasi.

Dari beberapa penelitian terdahulu telah menjelaskan kaitan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan yang dimoderasi Kinerja Sosial dan *Good Corporate Governance* terdapat *research gap*, sehingga dari permasalahan tersebut maka perlu dilakukannya penelitian kembali dengan judul **“Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Sosial Dan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderator”**(Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017-2019).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, makadapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah Kinerja Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan?
2. Apakah Kinerja Sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan?
3. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan?
4. Apakah Kinerja Sosial mampu memoderasi pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan?
5. Apakah *Good Corporate Governance* mampu memoderasi pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar permasalahan yang akan diteliti lebih terfokuskan pada tujuan penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilaksanakan pada periode tahun 2020/2021
2. Penelitian ini dibatasi pada variabel *independent* Kinerja Keuangan (X), variabel *dependent* Nilai Perusahaan (Y), serta variabel moderator Kinerja Sosial (Z1) dan *Good Corporate Governance* (Z2).
3. Subjek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2017-2019.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang mendalam dan memberikan bukti empiris mengenai bagaimana pengaruh dari penerapan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Sosial dan *Good Corporate Governance* sebagai variabel moderator. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

- a. Menguji bagaimana pengaruh positif dan signifikan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan.
- b. Menguji bagaimana pengaruh positif dan signifikan Kinerja Sosial terhadap Nilai Perusahaan.

- c. Menguji bagaimana pengaruh positif dan signifikan *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan.
- d. Menguji bagaimana pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan melalui Kinerja Sosial sebagai variabel moderator.
- e. Menguji bagaimana pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan melalui *Good Corporate Governance* sebagai variabel moderator.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan guna memberikan manfaat-manfaat yang diharapkan, yaitu:

- a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber masukan atau bahan pertimbangan guna meningkatkan kinerja keuangan. Serta dapat menjadi acuan bagi manajemen perusahaan dalam membuat kebijakan yang tepat dan menjadi informasi yang dapat membantu manajemen dalam memberikan keputusan mengenai penerapan nilai perusahaan.

b. Bagi Investor/Calon Investor

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam memperoleh informasi atau gambaran kondisi perusahaan guna mempertimbangkan keputusan dalam berinvestasi di masa sekarang atau yang akan datang. Dengan adanya penelitian ini maka investor bisa lebih selektif lagi dalam memilih perusahaan untuk berinvestasi.

c. Bagi Akademisi

Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat digunakan sebagai referensi untuk mengembangkan penelitian sejenis dengan pengembangan objek, subjek serta variabel yang diteliti dan referensi atau pembanding dalam bidang manajemen keuangan khususnya dalam hal analisis Kinerja Keuangan, Kinerja Sosial, *Good Corporate Governance* dan Nilai Perusahaan.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai konsep pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi kinerja sosial dan *Good Corporate Governance* pada perusahaan sektor pertambangan BEI.